

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dekadensi moral adalah masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, tidak terkecuali pada provinsi Aceh. Pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam masyarakat, banyak persoalan baru yang bermunculan sehingga peran keefektifannya dipertanyakan. Saat ini banyak terjadi dekadensi moral dan akhlak buruk pada anak. Salah satu penyebabnya adalah, pergeseran budaya yang terjadi di Aceh. Kebudayaan Aceh yang dulu kental sekarang sudah mulai surut, seperti yang terjadi baru-baru ini di Aceh. Kehadiran anak-anak punk menjadi keresahan bagi masyarakat Aceh, karena mereka kerap bertindak anarkis dan hidup dengan kebebasan. Penampilan yang sangat tidak sesuai etika, seperti rambut dicat berwarna-warni dan tato yang hampir memenuhi bagian tubuh mereka, dan karena sudah menimbulkan keresahan akhirnya mereka ditangkap untuk diberikan bimbingan dan penyuluhan pembelajaran pendidikan akidah agar mereka bisa mengenal Allah dan tingkah laku yang baik. Aceh adalah kota Serambi Mekkah, tetapi saat ini secara moralitas, dan normalitas sudah tidak terlihat lagi seperti halnya daerah yang menerapkan syariah islam, seperti cara berpakaian remaja saat ini yang sudah mengikuti cara berpakaian orang barat, kebiasaan berkumpul di warung kopi, cafe-cafe sampai larut malam. Maraknya terjadi perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini, tidak terkecuali pada remaja di Aceh, banyak kejadian-kejadian yang menjadi keresahan bagi orang tua dan masyarakat, seperti tawuran, penyimpangan seksual, penggunaan obat terlarang, dan sebagainya. Banyak fakta yang terjadi, sehingga provinsi Aceh memberlakukan penegakan syariat islam. Syariat islam secara kaffah dideklarasikan pada tahun 2001, pro dan kontra.

Fenomena dilapangan saat ini untuk pendidikan di Aceh sedang dipersiapkan kurikulum Aceh yang disusun atas perintah Qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan yang bersifat islami. Aceh adalah daerah yang mendapat hak otonomi daerah. Daerah yang diberikan otonomi daerah memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sehingga daerah itu menjadi sejahtera. Adapun pengertian daerah otonom dalam pasal 1 angka 66 UU No.32 tahun 2004: Daerah otonom selanjutnya disebut daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas

wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem kesatuan Republik Indonesia. Jadi jelas bahwa daerah diberi kewenangan untuk mengurus daerahnya sendiri, tetapi tetap dalam naungan negara kesatuan Republik Indonesia. Sehingga di Aceh adanya Qanun. Menurut Anggraini (2010) Qanun merupakan suatu peraturan perundang-undangan yang diberlakukan di Aceh yang isinya harus berdasarkan syariah Islam yang menjadi kekhususan dari Aceh, sehingga hal ini berbeda sebagai wewenang daerahnya.

Dalam rangka mengisi otonomi daerah Aceh sesuai Undang-undang No. 18 Tahun 2001, maka Provinsi Aceh menyusun suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan Undang-undang tersebut dan kekhasan sosial budaya masyarakat Aceh. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah Sistem Pendidikan Islami. Pada UUPA, No.11/2006, Pasal 25 ayat (1), “Pendidikan yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakat setempat”.

Qanun Aceh No.11/2014 Pasal 5 ayat (2) “Sistem pendidikan Nasional di Aceh diselenggarakan secara Islami dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan”. Pemerintah Aceh berwenang menyusun kurikulum Aceh yang Islami pada jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Khusus (Qanun Aceh No.9/2015, Pasal 19 ayat (1d). Pemerintah Aceh berwenang mengimplementasikan kurikulum nasional pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Qanun Aceh No. 9/2015, Pasal 19 ayat 1 (b1). Selanjutnya, pada Qanun Aceh No.9/2015 dikatakan bahwa “Pemerintah Kabupaten/Kota berwenang mengimplementasikan kurikulum nasional pada Satuan Pendidikan Jenjang PAUD dan Pendidikan Dasar”.

Kurikulum yang digunakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan muatan lokal yang dilaksanakan secara Islami (Qanun Aceh No 11/2014, Pasal 44 ayat (1)). Selanjutnya pada Pasal 44 ayat (2) disebutkan bahwa kurikulum yang dilaksanakan secara Islami itu wajib memuat sejumlah mata pelajaran, khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam dan prakteknya, yang meliputi: Aqidah/Akhlak, Al-Qur’an dan Hadist, Fikh, Sejarah Kebudayaan Islam,

dan bahasa Arab. Qanun pendidikan diharapkan dapat diterapkan di dunia pendidikan Aceh.

Semua landasan legal bagi pendidikan islami di atas telah mengakomodasi aspirasi masyarakat Aceh, yang pada dasarnya menghendaki agar sistem pendidikan di Aceh mengandung warna kebangsaan dan keacehan, karena warna keacehan itu tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam, maka sistem pendidikan yang akan dikembangkan itu disebut Sistem Pendidikan Islami atau Sistem Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islami (karena penekanannya pada penanaman nilai-nilai Islami dan pengembangan budaya islami). Kurikulum merupakan salah satu unsur penting pada pendidikan formal. Menurut Abdurrahman (Tafsir, 2012, hlm 100) tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat, adanya perbedaan tujuan pendidikan antara masyarakat dengan masyarakat lain akan menyebabkan perbedaan kurikulum.

Nasir, (2013) dalam penelitian yang berjudul pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa model dan pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan islami pada muatan lokal di Madrasah, dalam mengembangkan kurikulum berbasis muatan lokal dapat dilakukan dengan dua model pengembangan, kedua Model yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum muatan lokal yang melekat ke seluruh mata pelajaran dan pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal yang berbentuk kegiatan atau program yang terpisah dari mata pelajaran pada umumnya.

Penelitian Nur'aisah (2014) dalam penelitian yang berjudul konsep pendidikan anak secara islami. Penelitian ini menelaah pemikiran Al-Gazali dan Abdullah Nasih 'Ulman karena dua tokoh ini sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Al-Gazali dan Abdullah Nasih 'Ulman ialah membentuk muslim hakiki yang mendekatkan diri kepada Allah, tumbuh dalam perangai islami yang sempurna dan adabsosial yang luhur, membentuk manusia yang seimbang, mampu memikul tanggung jawab, mandiri, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun metode yang digunakan adalah metode keteladanan, nasihat, kebiasaan yang baik, amar ma'ruf nahi munkar, perhatian atau pengawasan, permainan, pemberian hadiah, pengampunan dan hukuman. Pemikiran ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Menurut Nizar (2009, hlm. 126) Kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Selanjutnya menurut Nizar (2009, hlm. 127) Pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampang, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan islam. Tujuan pendidikan berintikan iman, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar harusnya menuju kepada keimanan kepada Allah, maka kesatuan pengetahuan dan pengalaman akan berpusat pada Allah, pengaturan kehidupan sesuai dengan kehendak Allah sehingga manusia akan mampu menempati posisinya sebagai *khalifah* Allah (Tafsir, 2012, hlm. 107). Saat ini provinsi Aceh telah melakukan penyusunan kurikulum Aceh dengan sistem pendidikan islami untuk setiap jenjang pendidikan.

Pada tahun 1977 di Mekkah, pendidikan islam dibahas lebih komprehensif pada Konferensi Dunia pertama, dari hasil konferensi oleh para sarjana muslim kesepakatan bahwa Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui pelatihan roh manusia, kecerdasan, itu rasional diri, perasaan dan indera tubuh. Pendidikan harus karena itu memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Dalam rangka mengembangkan sistem Islam dan masyarakat, sistem pendidikan dan kurikulum harus direncanakan sesuai dengan pandangan dunia Islam sebagaimana Langgulung (2004) menekankan bahwa Islamisasi kurikulum adalah untuk menempatkan kurikulum dan empat komponen yaitu maksud dan tujuan, isi, metode pengajaran dan metode evaluasi dalam pandangan dunia Islam (Hashim & Langgulung, 2008).

Penyempurnaan kurikulum perlu terus menerus dilakukan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada anak usia dini kurikulum yang berpusat pada anak adalah dimana seorang anak mampu berpisah dengan orang tuanya, ingin tau yang tinggi dan mengeksplorasi lingkungan, secara aktif terlibat dengan bahan yang ditawarkan, bermain secara independen, pintar bersosialisasi, mengungkapkan apa yang ia rasakan, mampu membuat keputusan, dll (Cortazar, 2010). Menurut Hamalik

(2012), pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemeritahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia pada masa datang. Globalisasi saat ini pada pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, tantangan-tantangan ini sering menyiratkan pergeseran nilai-nilai agama dan budaya yang telah ada di tengah - tengah masyarakat (Jamaluddin, 2013).

Kurikulum PAUD Aceh merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang berintikan ajaran Islam. Islami berarti bersifat keislaman yaitu akhlak islami. Pendidikan Islami dalam arti yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan pendidikan di Aceh sangat terkait dengan pemberlakuan syariat Islam, menuntut reformasi konsep pendidikan di Aceh, sehingga substansi nilai tauhid ini dapat menjiwai keseluruhan proses pendidikan. Menurut Achmadi (2005), tauhid yang berarti seluruh kehidupan berpusat pada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, konsep tauhid sebagai aqidah islam mengandung implikasi doctrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan akal (Tafsir, 2012, hlm. 18).

Pencapaian tujuan pendidikan peran kurikulum menjadi sangatlah strategis karena kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dari keseluruhan proses pendidikan dan dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah jantung pendidikan. Pendidikan islami sangat penting ditanamkan pada anak usia dini untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi anak. Pendidikan dari perspektif Islam, sebagai proses hidup yang panjang dan fungsi agama Islam dalam pendidikan, harus berusaha untuk mengajar dan membantu siswa memperoleh berbagai aspek pengetahuan dalam parameter Islam melalui penggunaan kurikulum yang dirancang dengan baik (Hashim & Langgulung, 2008).

Pendidikan Islami merupakan salah satu ikhtiar untuk melahirkan generasi yang unggul. Kurikulum pendidikan islami akan menjadi proses pembelajaran yang mengarahkan anak usia dini untuk menjadi manusia yang berakhlak, sehingga kurikulum yang islami perlu perencanaan pembelajaran yang diterapkan dilakukan

untuk mencapai tujuan islami. Pada kurikulum PAUD Aceh ini menggunakan pedoman Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam kurikulum yang disusun harus mengacu pada dasar pemikiran yang islami, serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah yang berbasis islam. Kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah SWT tercapai sebaik mungkin potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani. Sehingga sangat diperlukan kurikulum pendidikan islami mulai diterapkan pada jenjang pendidikan PAUD, dengan harapan dapat membentuk sikap dan kepribadian islami pada diri anak. Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak. Anak usia dini antara 2-6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Pendidikan harusnya menerapkan sistem pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan sejak dini, agar anak sebagai penerus bangsa memiliki karakter yang baik.

PAUD dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, ada juga pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung pada masa PAUD, karena jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja , usia dewasa akan baik pula (Yamin, 2010). Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan melalui pembelajaran islami sedini mungkin. Kurikulum Aceh pada jenjang PAUD adanya penambahan muatan islami. Pada usia dini merupakan momentum penting pada kehidupan anak, dengan adanya pendidikan islami pada PAUD diharapkan dapat mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan sesuai dengan ajaran agama islam.

Kurikulum Aceh untuk jenjang PAUD akan dilaksanakan 900 menit per minggu (150 menit untuk 6 pertemuan per minggu atau 180 menit untuk 5 pertemuan per minggu). PAUD merupakan kesempatan awal bagi anak untuk memperoleh pendidikan agama islam, karena pada usia ini anak cepat menyerap informasi yang didapatkan, meskipun daya serap anak sangat terbatas. Pada usia ini anak dikenalkan dasar akidah seperti perbuatan yang tercela dan yang terpuji sehingga anak dapat membentengi jiwanya sesuai dengan syariah islam.

Kurikulum memiliki komponen-komponen tertentu yang saling berkaitan. Taba (1962, hlm. 10) dalam buku *Curriculum Development, Theory and Practice* mengemukakan bahwa:

All curricula, n matter what their particular design, are composed of certain elements. A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives: it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifest certain patterns of learning and teaching... Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes.

Menurut Taba setiap kurikulum disusun dari komponen-komponen tertentu. Komponen-komponen dalam kurikulum adalah: (1) pernyataan mengenai tujuan, baik itu tujuan umum maupun khusus; (2) pemilihan dan pengorganisasian konten; (3) pola pembelajaran; dan selanjutnya (4) program evaluasi.

Perencanaan pengembangan kurikulum mengacu pada komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, isi, strategi proses pembelajaran, dan penilaian. Komponen dalam pengembangan kurikulum sangat berkaitan, tujuan kurikulum yang memegang peran penting karena akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran, isi kurikulum yang menjadi sesuatu yang akan ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar sehingga tercapainya tujuan, bagaimana strategi rangkaian kegiatan yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan selanjutnya bagaimana evaluasi kurikulum yang akan melihat efektivitas pencapaian tujuan.

Menurut Al-Shaibani (Mudlofir, 2011, hlm.45), kurikulum pendidikan islam harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menonjolkan pendidikan agama dan akhlak, (2) Mempertimbangkan pengembangan menyeluruh dari pribadi siswa, jasmani akal dan rohani, (3) Mempertimbangkan keseimbangan pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, (4) Memperhatikan seni, pahat, ukir, tulisan indah dan gambar, dan (5) Memperhatikan perbedaan kebudayaan dan perbedaan individu.

Pendidikan islam yang diberlakukan pada jenjang PAUD haruslah memiliki kegunaan atau manfaat, apabila pendidikan islam tidak mampu memberikan manfaat dalam bidang pendidikan maka tidak perlu pendidikan islam dipraktekkan dalam tatanan kependidikan. Maka yang menjadi tolak ukur kegunaan ilmu pendidikan islam haruslah diketahui. Pendidikan berbasis islami bagi generasi islam harus membawa dampak positif sehingga memperbaiki seluruh tatanan kehidupan anak pada masa depan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan analisis dengan fokus penelitian

bagaimana pengembangan komponen pada kurikulum PAUD Aceh agar tercapainya tujuan pendidikan islami dan dituangkan ke dalam sebuah tesis dengan judul “Analisis Pengembangan kurikulum PAUD Aceh dalam berbasis pendidikan islami ”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah penelitian secara umum dan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan masalah secara umum
 - a. Bagaimana Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami?
2. Rumusan masalah secara khusus
 - a. Bagaimana dasar Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami ?
 - 1) Landasan Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
 - 2) Prinsip-prinsip Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
 - b. Bagaimana Komponen Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
 - 1) Tujuan pada kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami?
 - 2) Muatan program pada kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami?
 - 3) Pendekatan/strategi pembelajaran pada kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami?
 - 4) Penilaian pada kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
Secara umum tujuan penelitian ini menganalisis Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
2. Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang:

- a. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi landasan dan prinsip dalam Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
- b. Untuk mengetahui bagaimana komponen pembelajaran pada kurikulum Aceh dengan mendeskripsikan tujuan dalam Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami di Aceh, muatan program dalam Pengembangan kurikulum PAUD Aceh, untuk mengetahui pengembangan pendekatan/strategi pada pengimplementasian kurikulum PAUD Aceh, dan proses penilaian dalam pengimplementasian kurikulum PAUD Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan di atas, maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menambah teoritis tentang kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islamisecara mendalam, baik itu pengembangan komponen-komponen kurikulum yang terdiri dari pengembangan tujuan, pengembangan muatan program, pengembangan pendekatan/strategi pembelajaran, dan pengembangan penilaian. Selanjutnya diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam pengimplementasian kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya menyempurnakan Pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami.
3. Manfaat secara operasional, dari hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban yang tepat bagi guru dan masyarakat bagaimana kurikulum Aceh ini dapat direalisasikan sesuai dengan harapan yaitu sesuai dengan syariat islam.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Penyusunan tesis ini terdiri dari bagian bab yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Berikut ini penjelasan dari setiap bagian:

Pada BAB I yang merupakan Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan juga manfaat penelitian. Selanjutnya juga dijelaskan struktur organisasi penulisan tesis.

Pada BAB II menjelaskan tentang teori kurikulum, perencanaan kurikulum, manajemen pengembangan kurikulum.

Pada BAB III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan yang menjadi subjek dan lokasi penelitian yang dilaksanakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya pada BAB IV menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dan penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang telah didapat pada saat berada di tempat penelitian.

Pada BAB V menjabarkan tentang hasil simpulan yang didapat peneliti, implikasi, dan rekomendasi.